

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi: usia, kelas dan jenis kelamin. Deskripsi karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

a. Usia

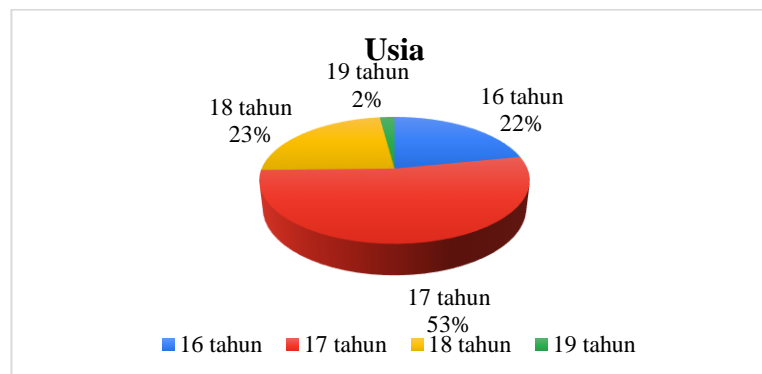
Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
16 Tahun	28	22
17 Tahun	67	53
18 Tahun	29	23
19 Tahun	3	2
Jumlah	127	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden dengan usia 16 tahun sebanyak 28 orang (22%), 17 tahun sebanyak 67 orang (53%), 18 tahun sebanyak 29 orang (23%), dan 19 tahun sebanyak 3 orang (2%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun, yakni sebanyak 67 orang (53%).



Gambar 3. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

b. Jenis Kelamin

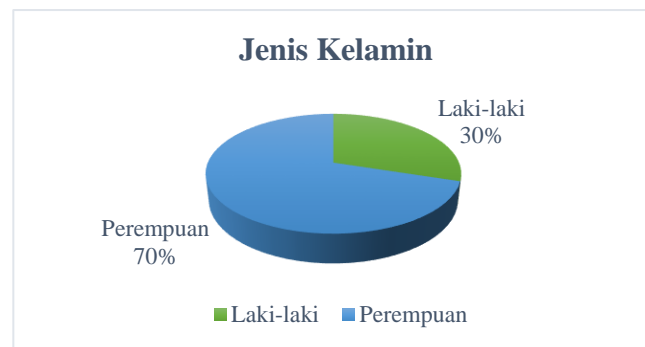
Deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	38	30
Perempuan	89	70
Jumlah	127	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (30%), dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 89 orang (70%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 89 orang (70%).



Gambar 4. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

c. Kelas

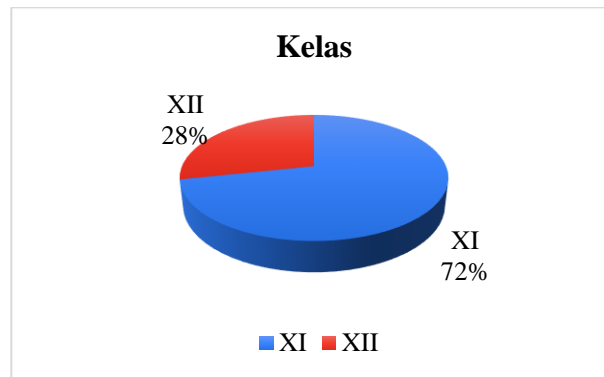
Deskripsi karakteristik responden berdasarkan kelas disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
XI	91	72
XII	36	28
Jumlah	127	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden kelas XI berjumlah 91 orang (72%), dan responden kelas XII sebanyak 36 orang (28%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden kelas XI, yakni sebanyak 91 orang (72%).



Gambar 5. Karakteristik Responden berdasarkan Kelas

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data ialah cara untuk mengetahui hasil dari penelitian dengan menyajikan data yang mudah dipahami sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Variabel penelitian ini yaitu persepsi siswa SMK boga di Kota Tangerang terhadap kue tradisional Indonesia. Data diperoleh dari hasil instrumen penelian berupa kuesioner/angket dengan menggunakan skala *Likert*. Angket dibagikan kepada siswa jurusan Tata Boga kelas XI dan XII di SMKN 3 Kota Tangerang yang berjumlah 127 responden. Deskripsi data yang diperoleh antara lain: nilai minimal, nilai maksimal, nilai rerata (*mean*), modus, dan standar deviasi (*SD*). Penyajian data penelitian ini menggunakan tabel statistik deskriptif dan diagram *pie*.

a. Persepsi Siswa Jurusan Tata Boga di SMKN 3 Kota Tangerang ditinjau dari Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Persepsi

Persepsi siswa terhadap kue tradisional ditinjau dari faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi diukur menggunakan angket kuesioner. Jumlah butir pernyataan yang diberikan adalah sebanyak 19 butir pernyataan, pernyataan tersebut mencakup 6 sub indikator. Subjek penelitian ini berjumlah

127 siswa yang semuanya merupakan siswa jurusan Tata Boga di SMKN 3 Kota Tangerang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diolah menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS versi 26.0.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk data persepsi siswa ditinjau dari faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi diperoleh hasil nilai minimum = 41, nilai maksimum = 74, rerata (mean) = 58,60, median= 59, modus = 60, dan standar deviasi (SD) = 5,903. Hasil analisis statistik deskriptif persepsi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Analisis Deskriptif Persepsi

Keterangan	Persepsi
Mean	58,60
Median	59
Modus	60
Std. Deviation	5,903
Minimum	41
Maximum	74

Lalu, rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah kelas interval yaitu jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$, dengan n merupakan jumlah sampel, yaitu 127. Sehingga didapatkan banyak kelas $1 + 3.3 \log 127 = 7,94$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Rentang data didapatkan dengan cara nilai *max* – nilai *min*, sehingga didapatkan rentang data yaitu $74-41= 33$. Sedangkan panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K= 33/8 = 4,12$ dibulatkan menjadi 4,2. Hasil distribusi frekuensi persepsi siswa dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa mengenai Kue Tradisional

No.	Interval	Frekuensi	Distribusi Frekuensi (%)	Distribusi Frekuensi Relatif (%)
1	41-45,1	3	2,4	2,4
2	45,2-49,3	3	2,4	4,8
3	49,4-53,5	15	11,8	16,6
4	53,6-57,7	31	24,4	41,0
5	57,8-61,9	36	28,3	69,3
6	62,0-66,1	29	22,8	92,2
7	66,2-70,3	9	7,1	99,3
8	70,4-74,5	1	0,8	100
Jumlah		127	100	

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa mayoritas frekuensi persepsi siswa terletak pada interval 57,8-61,9 sebanyak 28,3% atau 36 orang.

Adapun hasil distribusi kategorisasi persepsi siswa mengenai kue tradisional dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Kategorisasi Persepsi Siswa mengenai Kue Tradisional

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1	$X > 73$	Tinggi	1	1
2	$59 < X \leq 73$	Cukup	81	64
3	$44 < X \leq 59$	Kurang	42	33
4	$X \leq 44$	Rendah	3	2
Jumlah			127	100

Berdasarkan tabel 12 dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. *Pie Chart* Tingkat Persepsi Siswa

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 6, tingkat persepsi siswa terhadap kue tradisional Indonesia berdasarkan faktor persepsi yang mempengaruhinya pada kategori tinggi sebanyak 1 orang (1%), cukup sebanyak 81 orang (64%), kurang sebanyak 42 orang (33%), dan rendah sebanyak 3 orang (2%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan persepsi siswa berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 81 orang atau 64%.

Faktor pembentuk persepsi yang terdiri dari indikator ketersediaan informasi, kebutuhan, pengalaman masa lalu, emosi, impresi, dan konteks akan disajikan sebagai berikut:

1) Ketersediaan Informasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk faktor ketersediaan informasi diperoleh hasil nilai minimum = 8, nilai maksimum = 16, rerata (mean) = 12,83, median= 13, modus = 13, dan standar deviasi (SD) = 1,936. Hasil analisis statistik deskriptif untuk faktor ketersediaan informasi dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Analisis Deskriptif Faktor Ketersediaan Informasi

Keterangan	Ketersediaan Informasi
Mean	12,83
Median	13,00
Modus	13
Std. Deviation	1,936
Minimum	8
Maximum	16

Lalu, rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah kelas interval yaitu jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$, dengan n merupakan jumlah sampel, yaitu 127. Sehingga didapatkan banyak kelas $1 + 3.3 \log 127 = 7,94$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Rentang data didapatkan dengan cara nilai *max* – nilai *min*, sehingga didapatkan rentang data yaitu $16-8= 8$. Lalu, panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K= 8/8 = 1$. Hasil distribusi frekuensi faktor ketersediaan informasi dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Faktor Ketersediaan Informasi

No.	Interval	Frekuensi	Distribusi Frekuensi (%)	Distribusi Frekuensi Relatif (%)
1	8-8,9	1	0,8	0,8
2	9-9,9	6	4,7	5,5
3	10-10,9	9	7,1	12,6
4	11-11,9	17	13,4	26,0
5	12-12,9	17	13,4	39,4
6	13-13,9	30	23,6	63,0
7	14-14,9	23	18,1	81,1
8	15-16	24	18,9	100
Jumlah		127	100	

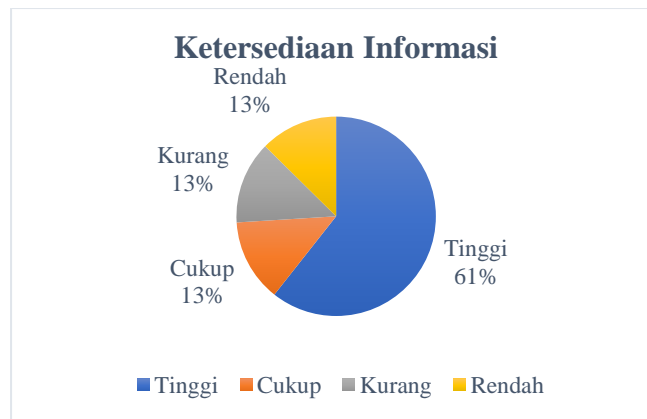
Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa mayoritas frekuensi faktor ketersediaan informasi siswa terletak pada interval 13-13,9 sebanyak 23,6% atau 30 orang.

Adapun hasil distribusi kategorisasi faktor ketersediaan informasi siswa dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Kategorisasi Faktor Ketersediaan Informasi

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1	$X \geq 13$	Tinggi	77	61
2	$12 < X \leq 13$	Cukup	17	13
3	$11 < X \leq 12$	Kurang	17	13
4	$X \leq 11$	Rendah	16	13
Jumlah			127	100

Berdasarkan tabel 15 dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Pie Chart Faktor Ketersediaan Informasi

Berdasarkan tabel 15 dan gambar 7 frekuensi faktor ketersediaan informasi siswa pada kategori tinggi sebanyak 77 orang (61%), cukup sebanyak 17 orang (13%), kurang sebanyak 17 orang (13%), dan rendah sebanyak 16 orang (13%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan persepsi siswa pada faktor ketersediaan informasi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 77 orang atau 61%.

2) Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk faktor kebutuhan diperoleh hasil nilai minimum = 3, nilai maksimum = 12, rerata (mean) = 7,33, median= 7, modus

= 7, dan standar deviasi (SD) = 1,653. Hasil analisis statistik deskriptif untuk faktor kebutuhan dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Analisis Deskriptif Faktor Kebutuhan

Keterangan	Kebutuhan
Mean	7,33
Median	7,00
Modus	7
Std. Deviation	1,653
Minimum	3
Maximum	12

Lalu, rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah kelas interval yaitu jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$, dengan n merupakan jumlah sampel, yaitu 127. Sehingga didapatkan banyak kelas $1 + 3.3 \log 127 = 7,94$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Rentang data didapatkan dengan cara nilai *max* – nilai *min*, sehingga didapatkan rentang data yaitu $12-3= 9$. Lalu, panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K = 9/8 = 1,13$ dibulatkan menjadi 1,2. Hasil distribusi frekuensi untuk faktor kebutuhan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Faktor Kebutuhan

No.	Interval	Frekuensi	Distribusi Frekuensi (%)	Distribusi Frekuensi Relatif (%)
1	3,0-4,1	6	4,7	4,7
2	4,2-5,3	7	5,5	10,2
3	5,4-6,5	23	18,1	28,3
4	6,6-7,7	34	26,8	55,1
5	7,8-8,9	27	21,3	76,4
6	9,0-10,1	19	15,0	91,3
7	10,2-11,3	10	7,1	99,2
8	11,4-12,5	1	0,8	100
Jumlah		127	100	

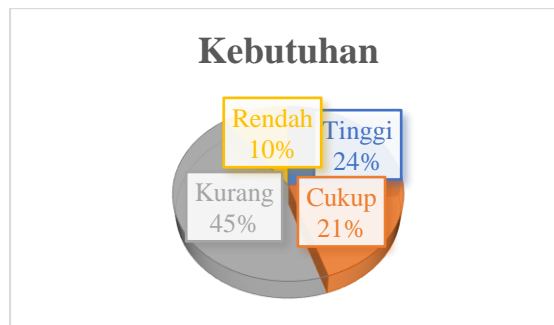
Berdasarkan tabel 17, diketahui bahwa mayoritas frekuensi faktor kebutuhan siswa terletak pada interval 6,6-7,7 sebanyak 26,8% atau 34 orang.

Adapun hasil distribusi kategorisasi faktor kebutuhan dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Kategorisasi Faktor Kebutuhan

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1	$X \geq 9,0$	Tinggi	30	24
2	$7,5 < X \leq 9,0$	Cukup	27	21
3	$6,0 < X \leq 7,5$	Kurang	57	45
4	$X \leq 6,0$	Rendah	13	10
Jumlah			127	100

Berdasarkan tabel 18 dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. *Pie Chart* Faktor Kebutuhan

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 8 frekuensi faktor kebutuhan siswa pada kategori tinggi sebanyak 30 orang (24%), cukup sebanyak 27 orang (21%), kurang sebanyak 57 orang (45%), dan rendah sebanyak 13 orang (10%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan persepsi siswa pada faktor kebutuhan berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 57 orang atau 45%.

3) Pengalaman Masa Lalu

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk faktor pengalaman masa lalu diperoleh hasil nilai minimum = 5, nilai maksimum = 12, rerata (mean) = 9,77, median= 10, modus = 9, dan standar deviasi (SD) = 1,644. Hasil analisis statistik deskriptif untuk faktor pengalaman masa lalu dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Analisis Deskriptif Faktor Pengalaman Masa Lalu

Keterangan	Pengalaman Masa Lalu
Mean	9,77
Median	10,00
Modus	9
Std. Deviation	1,644
Minimum	5
Maximum	12

Lalu, rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah kelas interval yaitu jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$, dengan n merupakan jumlah sampel, yaitu 127. Sehingga didapatkan banyak kelas $1 + 3.3 \log 127 = 7,94$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Rentang data didapatkan dengan cara nilai *max* – nilai *min*, sehingga didapatkan rentang data yaitu $12-5= 7$. Lalu, panjang kelas yaitu rentang/ $K= 7/8 = 0,875$ dibulatkan menjadi 0,9. Hasil distribusi frekuensi faktor pengalaman masa lalu dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Faktor Pengalaman Masa Lalu

No.	Interval	Frekuensi	Distribusi Frekuensi (%)	Distribusi Frekuensi Relatif (%)
1	5-5,8	2	1,6	1,6
2	5,9-6,7	2	1,6	3,2
3	6,8-7,6	6	4,7	7,9
4	7,7-8,5	16	12,6	20,5
5	8,6-9,3	29	22,8	43,3
6	9,4-10,1	29	22,8	66,1
7	10,2-11,0	18	14,2	80,3
8	11,1-12	25	19,7	100
Jumlah		127	100	

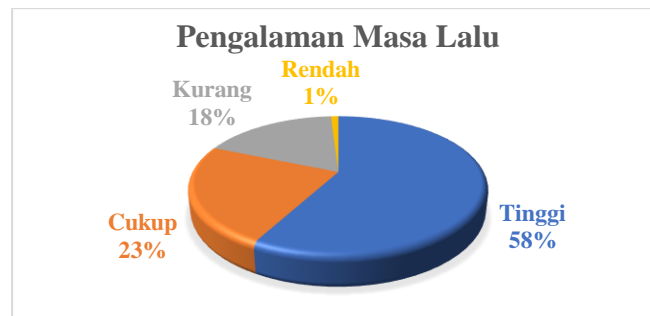
Berdasarkan tabel 20, diketahui bahwa mayoritas frekuensi faktor pengalaman masa lalu siswa terletak pada interval 8,6-9,3 dan interval 9,4-10,1 yaitu sebanyak 22,8% atau 29 orang.

Adapun hasil distribusi kategorisasi faktor pengalaman masa lalu siswa dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Kategorisasi Faktor Pengalaman Masa Lalu Siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1	$X \geq 9,7$	Tinggi	72	58
2	$8,5 < X \leq 9,7$	Cukup	29	23
3	$7,3 < X \leq 8,5$	Kurang	22	18
4	$X \leq 7,3$	Rendah	4	1
Jumlah			127	100

Berdasarkan tabel 21 dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. *Pie Chart* Faktor Pengalaman Masa Lalu

Berdasarkan tabel 21 dan gambar 9 frekuensi faktor siswa pada kategori tinggi sebanyak 72 orang (58%), cukup sebanyak 29 orang (23%), kurang sebanyak 22 orang (18%), dan rendah sebanyak 4 orang (1%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan persepsi siswa pada faktor pengalaman masa lalu berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 72 orang atau 58%.

4) Emosi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk faktor emosi diperoleh hasil nilai minimum = 7, nilai maksimum = 12, rerata (mean) = 10,24, median = 11, modus = 11, dan standar deviasi (SD) = 1,354. Hasil analisis statistik deskriptif untuk faktor emosi dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Analisis Deskriptif Faktor Emosi

Keterangan	Emosi
Mean	10,24
Median	11,00
Modus	11
Std. Deviation	1,354
Minimum	7
Maximum	12

Lalu, rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah kelas interval yaitu jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$, dengan n merupakan jumlah sampel, yaitu 127. Sehingga didapatkan banyak kelas $1 + 3.3 \log 127 = 7,94$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Rentang data didapatkan dengan cara nilai *max* – nilai *min*, sehingga didapatkan rentang data yaitu $12-7= 5$. Lalu, panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K = 5/8 = 0,625$ dibulatkan menjadi 0,7. Hasil distribusi frekuensi untuk faktor emosi siswa dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Faktor Emosi

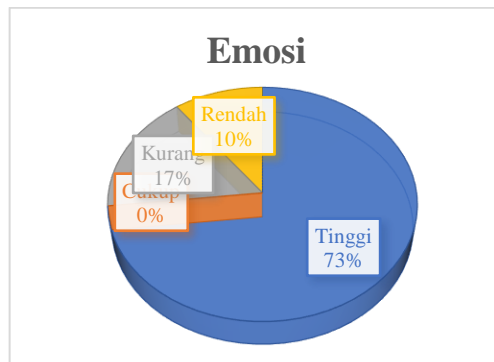
No.	Interval	Frekuensi	Distribusi Frekuensi (%)	Distribusi Frekuensi Relatif (%)
1	7,0-7,6	8	6,3	6,3
2	7,7-8,3	5	3,9	10,2
3	8,4-9,0	21	16,5	26,8
4	9,1-9,7	0	0	26,8
5	9,8-10,4	28	22,0	48,8
6	10,5-11,1	45	35,4	84,3
7	11,2-11,8	0	0	84,3
8	11,9-12,5	20	15,7	100
Jumlah		127	100	

Berdasarkan tabel 23, diketahui bahwa mayoritas frekuensi faktor emosi terletak pada interval 10,5-11,1 sebanyak 35,4% atau 45 orang. Adapun hasil distribusi kategorisasi faktor emosi siswa dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Distribusi Kategorisasi Faktor Emosi

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1	$X \geq 10,1$	Tinggi	93	73
2	$9,5 < X \leq 10,1$	Cukup	0	0
3	$8,9 < X \leq 9,5$	Kurang	21	17
4	$X \leq 8,9$	Rendah	13	10
Jumlah			127	100

Berdasarkan tabel 24 dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. *Pie Chart* Faktor Emosi

Berdasarkan tabel 24 dan gambar 10 frekuensi faktor siswa pada kategori tinggi sebanyak 93 orang (73%), cukup sebanyak 0 orang (0%), kurang sebanyak 21 orang (17%), dan rendah sebanyak 13 orang (10%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan persepsi siswa pada faktor emosi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 93 orang atau 73%.

5) Impresi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk faktor impresi diperoleh hasil nilai minimum = 4, nilai maksimum = 12, rerata (mean) = 9,40, median= 9, modus = 9, dan standar deviasi (SD) = 2,090. Hasil analisis statistik deskriptif untuk faktor impresi dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Analisis Deskriptif untuk Faktor Impresi

Keterangan	Impresi
Mean	9,40
Median	9,00
Modus	9
Std. Deviation	2,090
Minimum	4
Maximum	12

Lalu, rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah kelas interval yaitu jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$, dengan n merupakan jumlah sampel, yaitu 127. Sehingga didapatkan banyak kelas $1 + 3.3 \log 127 = 7,94$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Rentang data didapatkan dengan cara nilai *max* – nilai *min*, sehingga didapatkan rentang data yaitu $12-4= 9$. Lalu, panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K= 8/8 = 1$. Hasil distribusi frekuensi faktor impresi dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Faktor Impresi

No.	Interval	Frekuensi	Distribusi Frekuensi (%)	Distribusi Frekuensi Relatif (%)
1	4-4,9	5	3,9	3,9
2	5-5,9	1	0,8	4,7
3	6-6,9	7	5,5	10,2
4	7-7,9	7	5,5	15,7
5	8-8,9	13	10,2	26,0
6	9-9,9	36	28,3	54,3
7	10-10,9	17	13,4	67,7
8	11-12	41	32,3	100
Jumlah		127	100	

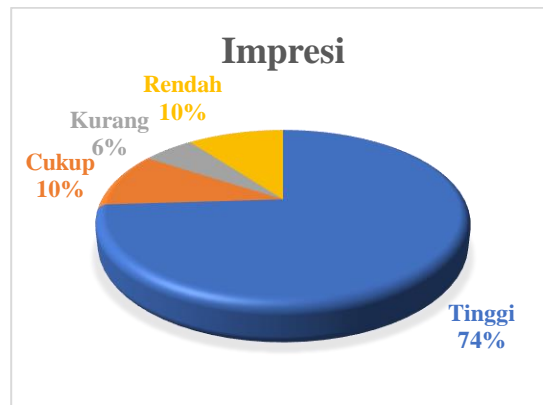
Berdasarkan tabel 26, diketahui bahwa mayoritas frekuensi faktor impresi siswa terletak pada interval 11-12 sebanyak 32,3% atau 41 orang.

Adapun hasil distribusi kategorisasi faktor impresi siswa dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Distribusi Kategorisasi Faktor Impresi

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1	$X \geq 9,3$	Tinggi	94	74
2	$8,0 < X \leq 9,3$	Cukup	13	10
3	$6,7 < X \leq 8,0$	Kurang	7	6
4	$X \leq 6,7$	Rendah	13	10
Jumlah			127	100

Berdasarkan tabel 27 dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. *Pie Chart* Faktor Impresi

Berdasarkan tabel 27 dan gambar 11 frekuensi faktor siswa pada kategori tinggi sebanyak 94 orang (74%), cukup sebanyak 13 orang (10%), kurang sebanyak 7 orang (6%), dan rendah sebanyak 13 orang (10%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan persepsi siswa dalam faktor impresi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 94 orang atau 74%.

6) Konteks

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk faktor konteks diperoleh hasil nilai minimum = 3, nilai maksimum = 12, rerata (mean) = 9,03, median= 9, modus = 9, dan standar deviasi (SD) = 1,154. Hasil analisis statistik deskriptif untuk faktor konteks dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Analisis Deskriptif Faktor Konteks

Keterangan	Konteks
Mean	9,03
Median	9,00
Modus	9
Std. Deviation	1,154
Minimum	3
Maximum	12

Lalu, rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah kelas interval yaitu jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$, dengan n merupakan jumlah sampel, yaitu 127. Sehingga didapatkan banyak kelas $1 + 3.3 \log 127 = 7,94$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Rentang data didapatkan dengan cara nilai *max* – nilai *min*, sehingga didapatkan rentang data yaitu $12-3= 9$. Lalu, panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K= 9/8 = 1,13$ dibulatkan menjadi 1,2. Hasil distribusi frekuensi faktor konteks dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Distribusi Frekuensi Faktor Konteks

No.	Interval	Frekuensi	Distribusi Frekuensi (%)	Distribusi Frekuensi Relatif (%)
1	3,0-4,1	2	1,6	1,6
2	4,2-5,3	0	0	1,6
3	5,4-6,5	0	0	1,6
4	6,6-7,7	7	5,5	7,1
5	7,8-8,9	11	8,7	15,7
6	9,0-10,1	99	78,0	93,7
7	10,2-11,3	5	3,9	97,6
8	11,4-12,5	3	2,4	100
Jumlah		127	100	

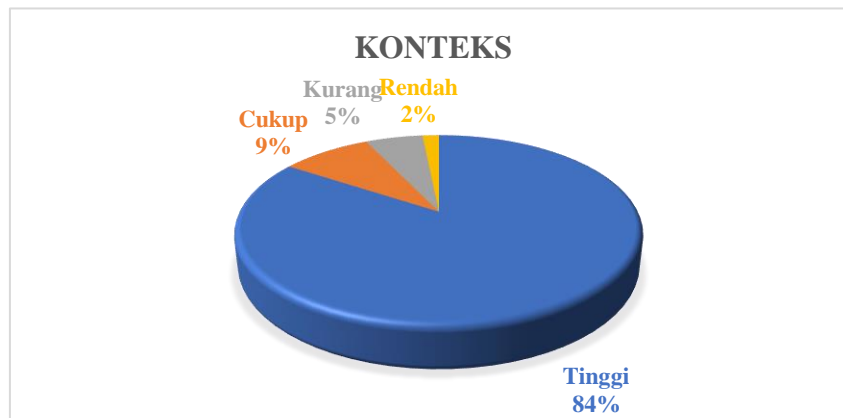
Berdasarkan tabel 29, mayoritas frekuensi faktor konteks terletak pada interval 9,0-10,1 sebanyak 78,0% atau 99 orang.

Adapun hasil distribusi kategorisasi faktor konteks dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Distribusi Kategorisasi Faktor Konteks

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1	$X \geq 9,0$	Tinggi	107	84
2	$7,5 < X \leq 9,0$	Cukup	11	9
3	$6,0 < X \leq 7,5$	Kurang	7	5
4	$X \leq 6,0$	Rendah	2	2
Jumlah			127	100

Berdasarkan tabel 30 dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar 12.

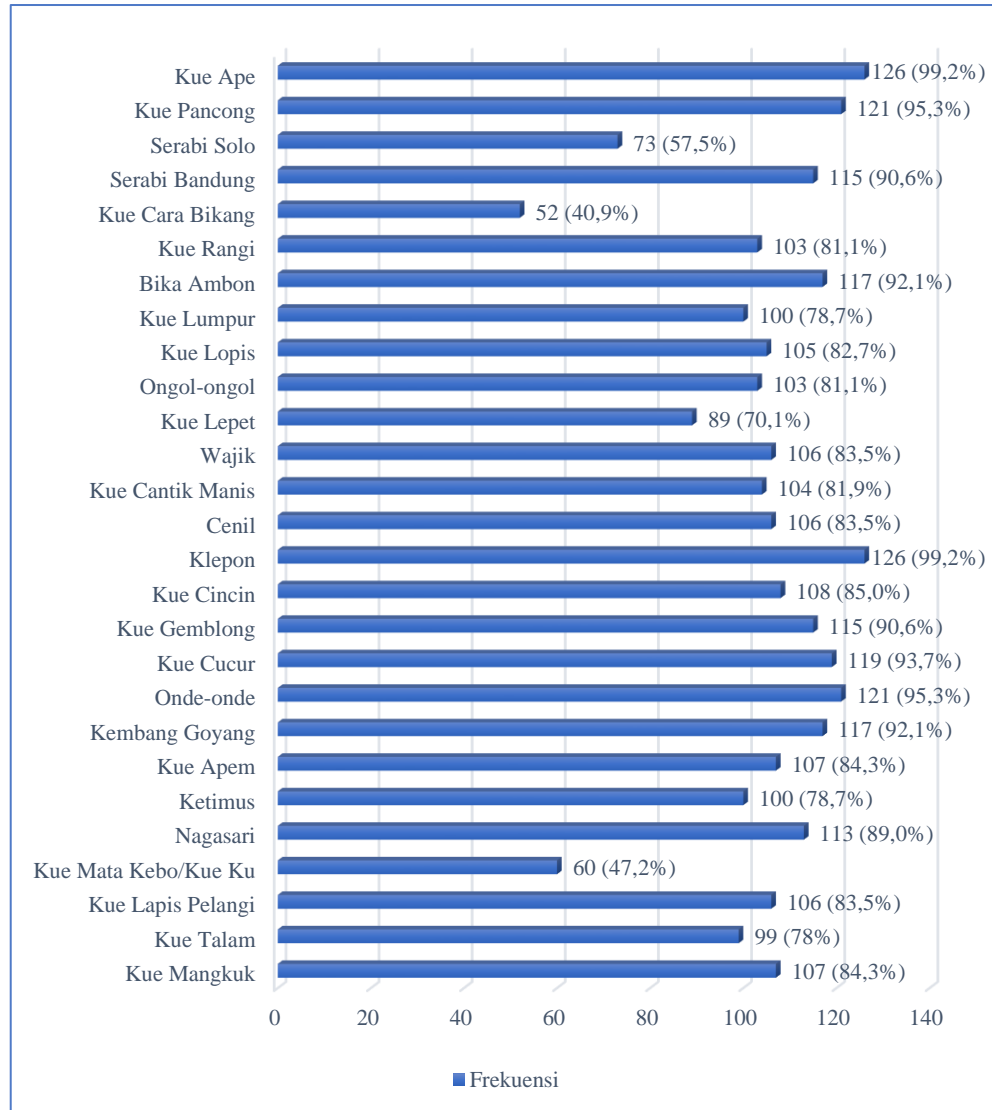


Gambar 12. *Pie Chart* Faktor Konteks

Berdasarkan tabel 30 dan gambar 12 frekuensi faktor konteks pada kategori tinggi sebanyak 107 orang (84%), cukup sebanyak 11 orang (9%), kurang sebanyak 7 orang (5%), dan rendah sebanyak 2 orang (2%). Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan persepsi siswa dalam faktor konteks berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 107 orang atau 84%.

b. Pengetahuan Siswa Jurusan Tata Boga di SMKN 3 Kota Tangerang pada Kue Tradisional Indonesia

1) Pengetahuan Siswa pada Produk Kue Tradisional

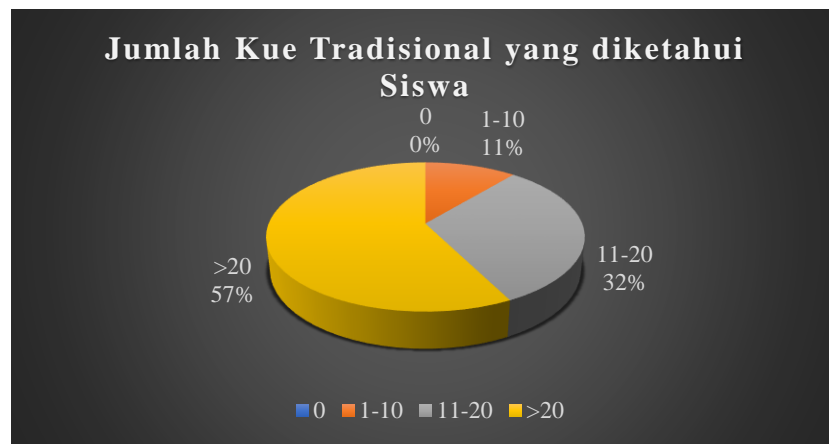


Gambar 13. Diagram Pengetahuan Siswa pada Produk Kue Tradisional

Berdasarkan gambar 13 dapat dijabarkan bahwa pengetahuan siswa pada 27 produk kue tradisional adalah sebagai berikut: (1) kue tradisional yang diketahui oleh >90% siswa yaitu berada pada produk Kue Ape, Kue Pancong, Kue Serabi Bandung, Bika Ambon, Klepon, Kue Gemblong, Kue Cucur, Onde-onde, dan

Kembang Goyang, (2) kue tradisional yang diketahui oleh >80% siswa yaitu berada pada produk Kue Rangi, Kue Lopis, Ongol-ongol, Wajik, Kue Cantik Manis, Cencil, Kue Cincin, Kue Apem, Nagasari, Kue Lapis Pelangi, dan Kue Mangkuk, (3) kue tradisional yang diketahui oleh >70% siswa yaitu berada pada produk Kue Lumpur, Kue Lepet, Ketimus, dan Kue Talam, (4) kue tradisional yang diketahui oleh <60% yaitu berada pada produk Serabi Solo, dan (5) kue tradisional yang diketahui oleh <50% yaitu berada pada produk Kue Cara Bikang, dan Kue Mata Kebo/Kue Ku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pengetahuan siswa pada produk kue tradisional yang tertinggi adalah pada Kue Klepon dan Kue Ape yaitu diketahui oleh 126 siswa (99,2%), dan yang terendah adalah pada Kue Cara Bikang yaitu diketahui oleh 52 siswa (40,9%).

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai pengetahuan siswa pada produk kue tradisional, berikut ini frekuensi jumlah kue tradisional yang diketahui oleh siswa dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 14. *Pie Chart* Jumlah Kue yang diketahui Siswa

Berdasarkan gambar 14, frekuensi jumlah kue tradisional yang diketahui siswa dapat dijabarkan sebagai berikut: sebanyak 73 siswa (57%) mengetahui >20 kue tradisional, sebanyak 40 siswa (32%) mengetahui 10-20 jenis kue tradisional, sebanyak 14 siswa (11%) mengetahui 1-10 kue tradisional, dan nihil (0%) yang

tidak mengetahui kue tradisional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa mengetahui >20 kue tradisional, yaitu sebanyak 73 siswa (57%).

Analisis deskriptif pengetahuan kue tradisional dilakukan pada butir nomor 3-8 (6 butir) yang memakai skala *likert* dalam pengukurannya. Hasil analisis deskriptif untuk data pengetahuan siswa pada kue tradisional Indonesia diperoleh hasil nilai minimum = 10, nilai maksimum = 24, rerata (mean) = 17,59, median= 18,00, modus = 18, dan standar deviasi (SD) = 2,784. Hasil analisis statistik deskriptif pengetahuan siswa pada kue tradisional dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Analisis Deskriptif Pengetahuan Siswa pada Kue Tradisional

Keterangan	Ketersediaan Informasi
Mean	17,59
Median	18,00
Modus	18
Std. Deviation	2,784
Minimum	10
Maximum	24

Lalu, rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah kelas interval yaitu jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$, dengan n merupakan jumlah sampel, yaitu 127. Sehingga didapatkan banyak kelas $1 + 3.3 \log 127 = 7,94$ dan dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Rentang data didapatkan dengan cara nilai *max* – nilai *min*, sehingga didapatkan rentang data yaitu $24-10= 14$. Lalu, panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K= 14/8 = 1,75$ dibulatkan menjadi 1,8. Hasil distribusi frekuensi pengetahuan siswa pada kue tradisional dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa pada Kue Tradisional

No.	Interval	Frekuensi	Distribusi Frekuensi (%)	Distribusi Frekuensi Relatif (%)
1	10,0-11,7	1	0,8	0,8
2	11,8-13,5	8	6,3	7,1
3	13,6-15,3	23	18,1	25,2
4	15,4-17,1	9	7,1	32,3
5	17,2-18,9	44	34,6	66,9
6	19,0-20,7	23	18,1	85,0
7	20,8-22,5	12	9,5	94,5
8	22,6-24,3	7	5,5	100
Jumlah		127	100	

Berdasarkan tabel 32, mayoritas frekuensi pengetahuan siswa pada kue tradisional terletak pada interval 17,2-18,9 yaitu sebanyak 44 siswa (34,6%).

Adapun hasil distribusi kategorisasi pengetahuan siswa pada kue tradisional dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Kategorisasi Pengetahuan Siswa pada Kue Tradisional

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Frekuensi	%
1	$X \geq 19,3$	Tinggi	42	33
2	$17,0 < X \leq 19,3$	Cukup	44	35
3	$14,7 < X \leq 17,0$	Kurang	32	25
4	$X \leq 14,7$	Rendah	9	7
Jumlah			127	100

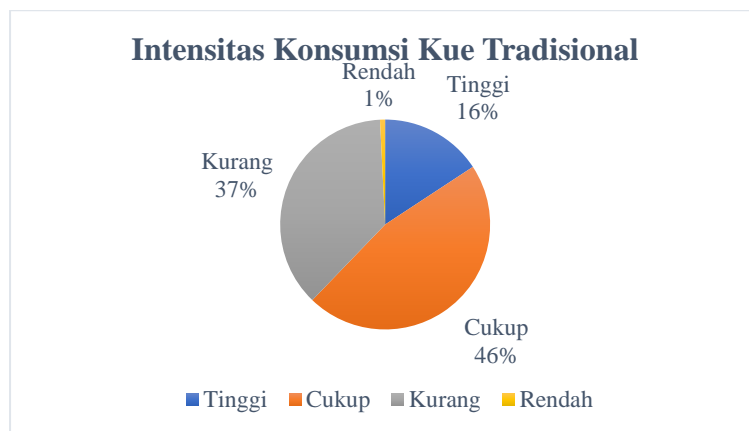
Berdasarkan tabel 33 dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15. Tingkat Pengetahuan Siswa terhadap Kue Tradisional

Berdasarkan tabel 33 dan gambar 15, tingkat pengetahuan siswa pada kue tradisional Indonesia pada kategori tinggi sebanyak 42 orang (33%), cukup sebanyak 44 orang (35%), kurang sebanyak 32 orang (25%), dan rendah sebanyak 9 orang (7%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pengetahuan siswa pada kue tradisional Indonesia berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 44 siswa atau 35%.

2) Intensitas Siswa dalam Mengonsumsi Kue Tradisional

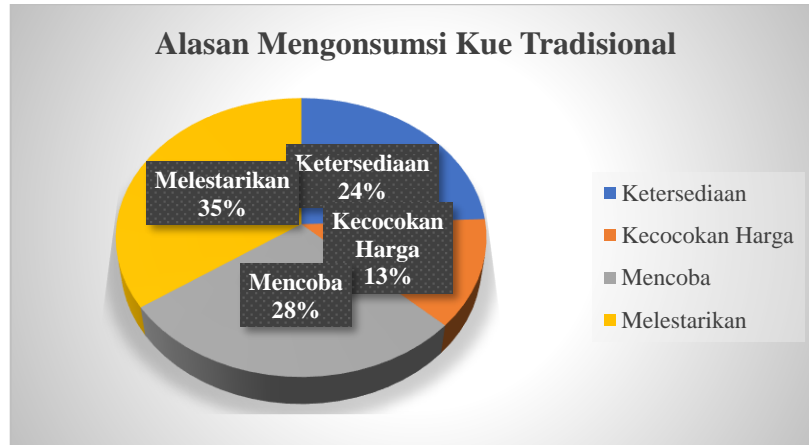


Gambar 16. Pie Chart Intensitas Siswa dalam Mengonsumsi Kue Tradisional

Berdasarkan gambar 16, intensitas siswa dalam mengonsumsi kue tradisional dapat dijabarkan sebagai berikut: intensitas tinggi sebanyak 20 siswa (16%), intensitas cukup sebanyak 59 siswa (46%), intensitas kurang sebanyak 47 siswa

(37%), dan intensitas rendah sebanyak 1 siswa (1%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan intensitas siswa dalam mengonsumsi kue tradisional Indonesia adalah cukup, yaitu sebanyak 59 siswa (46%).

3) Alasan yang Melatarbelakangi Siswa Mengonsumsi Kue Tradisional



Gambar 17. *Pie Chart* Alasan Siswa Mengonsumsi Kue Tradisional

Berdasarkan gambar 17, alasan yang melatarbelakangi siswa dalam mengonsumsi kue tradisional dapat dijabarkan sebagai berikut: alasan karena ketersediaan sebanyak 31 orang (24%), kecocokan harga sebanyak 16 orang (13%), mencoba sebanyak 36 orang (28%), dan melestarikan sebanyak 44 orang (35%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan alasan siswa mengonsumsi kue tradisional Indonesia adalah karena melestarikan, yaitu sebanyak 44 orang (35%).

B. Pembahasan

1. Persepsi Siswa Jurusan Tata Boga di SMKN 3 Kota Tangerang ditinjau dari Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan proses seseorang menanggapi, memilah, mengendalikan, serta mengartikan informasi untuk menghasilkan gambaran yang berarti. Pada penelitian ini, untuk mengetahui persepsi siswa, data dikumpulkan berdasarkan faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi menurut Walgito dalam Candra,

dkk (2017), antara lain: 1) Ketersediaan informasi sebelumnya, 2) Kebutuhan, 3) Pengalaman masa lalu, 4) Emosi, 5) Impresi, dan 6) Konteks.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh 127 siswa jurusan Tata Boga SMKN 3 Kota Tangerang menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berusia 17 tahun, berjenis kelamin perempuan dan berada di kelas XI. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kue tradisional Indonesia berada pada kategori cukup. Hasil ini dapat diartikan bahwa persepsi siswa pada faktor ketersediaan informasi, pengalaman masa lalu, emosi, impresi, dan konteks sudah cukup baik (berada pada kategori tinggi), sedangkan untuk faktor kebutuhan masih kurang. Hal tersebut dapat disebabkan karena ketersediaan kue tradisional yang masih jarang ditemui, serta akibat pengaruh teman sebaya dan juga gencarnya iklan makanan modern/*fastfood* yang mengakibatkan siswa akhirnya memiliki tingkat kebutuhan yang rendah akan kue tradisional Indonesia.

Tingkat persepsi siswa pada faktor ketersediaan informasi diperoleh hasil yang berada pada kategori tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fibri & Frøst (2019) menunjukkan bahwa ada efek besar dari informasi yang diberikan terhadap persepsi konsumen. Efek informasi yang sangat kuat dalam memodulasi persepsi konsumen milenial terhadap produk tradisional. Menurut Walgito dalam Candra (2017), informasi dapat menjadi landasan untuk mempersepsikan sesuatu.

Tingkat persepsi siswa pada faktor kebutuhan diperoleh hasil yang berada pada kategori kurang. Menurut Walgito dalam Candra (2017), Seseorang akan cenderung mempersepsikan suatu hal berdasarkan pada kebutuhannya saat itu. Contohnya, seseorang cenderung lebih peka terhadap bau hidangan saat ia sedang merasa lapar dibandingkan orang lain yang baru saja makan. Menurut Firmansyah (2018), proses pengambilan keputusan dimulai dengan mengenali kebutuhan yang dapat disebabkan oleh rangsangan internal maupun rangsangan eksternal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasa kebutuhan siswa akan kue tradisional sangat

minim, hal ini dapat oleh kurangnya rangsangan baik itu internal maupun eksternal, seperti: minimnya penjual kue tradisional di lingkungan sekitar.

Tingkat persepsi siswa pada faktor pengalaman masa lalu diperoleh hasil yang berada pada kategori tinggi. Menurut Walgito dalam Candra (2017), sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Tingkat persepsi siswa pada faktor emosi diperoleh hasil yang berada pada kategori tinggi. Menurut Walgito dalam Candra (2017), emosi dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima serta mengolah informasi, karena sebagian energi dan perhatiannya (*figure*) merupakan emosi tersebut.

Tingkat persepsi siswa pada faktor impresi diperoleh hasil yang berada pada kategori tinggi. Menurut Walgito dalam Candra (2017), stimulus yang nampak paling menonjol, akan terlebih dahulu mempengaruhi persepsi seseorang. Gambar/sketsa yang besar, suara yang keras, warna kontras, akan membuat seseorang lebih tertarik untuk memerhatikan dan menjadi fokus persepsinya.

Tingkat persepsi siswa pada faktor konteks diperoleh hasil yang berada pada kategori tinggi. Menurut Walgito dalam Candra (2017), konteks memberikan *ground* yang sangat menentukan suatu *figure* dipandang. Fokus pada *figure* yang sama, tetapi dalam *ground* yang berbeda mungkin akan memberikan perbedaan makna.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sempati (2017) dengan judul Persepsi dan Perilaku Remaja Terhadap Makanan Tradisional dan Makanan Modern. Hasil penelitian menunjukkan persepsi remaja terhadap makanan tradisional berada pada kategori cukup, terkhusus penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap makanan tradisional lebih rendah dibandingkan makanan modern. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa berpersepsi bahwa Kue Tradisional Indonesia tidak ketinggalan jaman, serta produk Kue Tradisional Indonesia perlu dilestarikan dan diinovasikan agar lebih menarik.

2. Pengetahuan Siswa Jurusan Tata Boga di SMKN 3 Kota Tangerang pada Kue Tradisional Indonesia

Makanan tradisional merupakan segala sesuatu bahan pangan setempat yang dapat dikonsumsi dan bermanfaat bagi tubuh, serta telah diwariskan secara turun-temurun dalam beberapa generasi. Kue tradisional Indonesia merupakan makanan kecil atau kudapan yang diwariskan secara turun-temurun di Indonesia, dan memiliki ciri khas pengolahannya yang masih tradisional. Menurut Budiningsih (2017), kue Indonesia ditinjau dari teknik pengolahannya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) kue Indonesia yang dikukus, 2) kue Indonesia yang direbus, 3) kue Indonesia yang digoreng, dan 4) kue Indonesia yang dipanggang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap produk kue tradisional Indonesia. Produk kue tradisional Indonesia yang disajikan pada angket berjumlah 27 produk yang terdiri dari 4 jenis klasifikasi, yaitu 7 jenis kue tradisional yang dikukus, 5 jenis kue tradisional yang digoreng, 7 jenis kue tradisional yang direbus, dan 8 jenis kue tradisional yang dipanggang. Pengetahuan ini meliputi: pengetahuan terhadap produk apa saja yang diketahui, pengetahuan terkait bahan, teknik pengolahan, karakteristik, cara penyajian, cara pengemasan produk, serta intensitas mengonsumsi kue tradisional Indonesia. Pada kuesioner yang diberikan, siswa diminta untuk memberikan *check list* terhadap produk kue tradisional apa saja yang diketahuinya.

Kue Tradisional Indonesia terbuat dari bahan-bahan lokal, teknik pengolahan yang masih tradisional, serta disajikan dan dikemas secara tradisional. Berdasarkan klasifikasi bahan utama pembuatan kue tradisional, dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) tepung sagu, yaitu pada kue Cincin, Cenil, Bika Ambon, dan Kue Rangi, (2) tepung beras, yaitu pada kue Nagasari, Cara Bikang, Kembang Goyang, Kue Pancong, Kue Ape, (3) tepung terigu dan tepung beras, yaitu pada Kue Mangkuk, Kue Lapis Pelangi, Kue Apem, Kue Cucur dan Kue Serabi, (4) Tepung beras dan sagu, yaitu pada Kue Talam, (5) tepung beras ketan, yaitu pada Kue Mata Kebo/Kue Ku, Onde-onde, dan Kue Gemblong, (6) tepung beras ketan

dan tepung beras, yaitu pada kue Klepon, (7) beras ketan, yaitu pada kue Wajik, Kue Lepet, dan Kue Lopis, (8) tepung hunkwe, yaitu pada Kue Cantik Manis, dan Ongol-ongol, dan (9) Umbi-umbian, yaitu pada Kue Ketimus menggunakan singkong, Kue Lumpur menggunakan kentang dan terigu sebagai bahan dasar dalam pembuatannya.

Teknik pengolahan kue tradisional Indonesia juga terbilang masih menggunakan cara tradisional, seperti dalam pembuatan serabi bandung, serabi solo, kue rangi, dan kue pancong yang masih menggunakan perapian dengan arang. Memasak menggunakan arang dianggap menciptakan citarasa lebih khas. Selain itu, proses penyajian dan pengemasan juga menggunakan cara tradisional dengan memakai daun pisang/janur sebagai wadah dan juga pembungkus kue, seperti pada kue Klepon, Kue Lopis, Ongol-ongol, Kue Lepet, Cenil, Klepon, Kue Ketimus, Nagasari, Kue Ku, dan Kue Talam.

Tingkat pengetahuan siswa terhadap produk kue tradisional Indonesia diperoleh hasil tertinggi pada produk kue Klepon dan Kue Ape, dan yang terendah pada produk kue Cara Bikang dan Kue Mata Kebo/Kue Ku. Menurut Gardjito (2017), makanan tradisional di Indonesia berdasarkan tingkat eksistensinya dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 3, antara lain: 1) makanan tradisional yang hampir punah, 2) makanan tradisional yang kurang populer, dan 3) makanan tradisional yang populer (tetap eksis). Berdasarkan pendapat Gardjito tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Kue Klepon dan Kue Ape merupakan makanan tradisional yang paling populer dibanding kue tradisional lainnya, serta Kue Cara Bikang dan Kue Mata Kebo/Kue Ku merupakan makanan tradisional yang kurang populer bagi Siswa jurusan Tata Boga di SMKN 3 Kota Tangerang. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ketersediaan produk kue Klepon dan Kue Ape yang cukup mudah dijumpai di Kota Tangerang, serta Kue Cara Bikang dan Kue Mata Kebo/Kue Ku jarang atau sulit dijumpai keberadaannya di Kota Tangerang.

Tingkat pengetahuan siswa berdasarkan jumlah kue tradisional yang diketahuinya diperoleh hasil kecenderungan siswa mengetahui >20 kue

tradisional. Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena mereka telah mempelajarinya pada mata pelajaran pengolahan cake dan kue Indonesia di kelas XI dan XII Boga. Tingkat pengetahuan siswa terhadap kue tradisional Indonesia berada pada kategori cukup.

Intensitas siswa dalam mengonsumsi kue tradisional diperoleh hasil bahwa kecenderungan intensitas siswa tergolong cukup. Hal tersebut dapat disebabkan karena ketersediaan kue tradisional di Kota Tangerang masih dapat dijumpai meskipun memang tidak terlalu banyak penjual kue tradisional baik di Pasar tradisional maupun *mall*. Alasan yang melatarbelakangi siswa dalam mengonsumsi kue tradisional Indonesia diperoleh hasil bahwa kecenderungan alasan siswa adalah untuk melestarikan. Artinya, karena mereka telah mempelajari tentang kue tradisional, secara tidak langsung meningkatkan kesadaran siswa untuk melestarikan kue tradisional.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Valerie Lengard Almli, et al. (2011) dengan judul “*General image and attribute perceptions of traditional food in six European Countries*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsumsi sehari-hari adalah yang paling kuat membentuk citra umum TFP (*Traditional Food Product*) dibenak konsumen Eropa.